

AKRONIM DALAM BAHASA JAWA

ACRONYMS IN JAVANESE LANGUAGE

Herawati
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Pos-el: herawati2013.bby@gmail.com

Abstrak

Bahasa sebagai alat komunikasi banyak mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya dijumpai problem akronim dalam bahasa Jawa. Akronim merupakan singkatan kata yang dapat dilafalkan seperti kata. Permasalahan dalam makalah ini, ialah (1) bagaimana pola-pola akronim dalam bahasa Jawa, (2) pola akronim yang paling dominan dipakai dalam masyarakat, dan (3) faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan akronim dalam bahasa Jawa. Objek kajian ialah akronim yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa dalam bahasa lisan dan tulis. Makalah ini bertujuan (1) mendeskripsikan pola-pola akronim dalam bahasa Jawa, (2) mendeskripsikan pola-pola akronim bahasa Jawa yang paling dominan, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim dalam bahasa Jawa. Pengkajian akronim ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah kerja berupa pengumpulan data, pengolahan data, dan pemaparan hasil pembahasan. Hasil pembahasan menemukan 12 pola akronim dalam bahasa Jawa. Pola yang paling dominan ialah pola penggalan suku kata akhir dari setiap komponen. Faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim, yaitu (1) berkaitan dengan penghematan berbahasa, (2) berkaitan dengan penghalusan pernyataan atau eufemisme, (3) berkaitan dengan merahasiakan hal-hal yang tabu, (4) berkaitan dengan sapaan, (5) berkaitan dengan sindiran, dan (6) berkaitan dengan nasihat.

Kata kunci: akronim, pola akronim, dan faktor akronim

Abstract

Language is a means of communication that has developed greatly. Some problems appear in its development such as acronyms in Javanese language. Acronym is an abbreviation consisting of the first letters of each word in the name of something, pronounced as a word. The key issues in this paper are (1) acronym patterns in Javanese language, (2) the most dominant acronym patterns used in Javanese language, and (3) factors that influence the use of acronyms in Javanese language. The object of this paper is acronyms used by native speakers of Javanese language in written and spoken forms. It aims to (1) describe acronym patterns in Javanese language, (2) describe the most dominant acronym patterns used in Javanese language, and (3) describe factors contributing to the acronyms used in Javanese language. It used descriptive-qualitative method, including collecting the data, processing the data, and explaining the result. It revealed 12 acronym patterns in Javanese language. The most dominant one is syllabification pattern on the last syllable in every component. The factors influencing the use of the acronyms are associated with (1) language efficiency (2) euphemism, (3) taboos' concealment, (4) greetings, (5) satires, and (6) advices.

Keywords: acronym, acronym pattern, acronym factor

*) Naskah masuk: 13 April 2016. Penyunting: Nurul Masfufah, M.Pd. Suntingan I: 16 Mei 2016. Suntingan II: 19 Mei 2016

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bagian integral kebudayaan bangsa Indonesia, dan karenanya pembinaan dan pengembangannya tetap dalam bingkai keindonesiaan. Bahasa Jawa tumbuh sebagai identitas diri dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Bahasa Jawa tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan Jawa karena bahasa Jawa merupakan bingkai budaya Jawa sekaligus sebagai hasil budaya Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi komunikasi, kebudayaan, dan pendidikan. Makalah ini akan membicarakan akronim dalam bahasa Jawa. Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis atau dilafalkan sebagai kata dengan kaidah kata yang wajar, misalnya, akronim *thongpès* merupakan kepanjangan dari kata *kantong* 'saku, kantung' dan *kempès* 'kempis', tidak mempunyai uang'.

Sebelum membicarakan akronim bahasa Jawa penulis menjelaskan dahulu perbedaan antara *tembung kèratabaya* dan *tembung garba* yang berkaitan dengan akronim dalam bahasa Jawa. *Tembung kèrata ateges pirid, tlusur, urut* 'kata *kèrata* berarti telusur, urut'. *Ngèrata ateges nlusur utawa mirid, yaiku nggoleki larahe* 'Membentuk *kèrata* berarti menelusuri atau mengurut, yaitu mencari asalnya. *Kèratabaya yaiku: basa utawa tetembungan kang kena ditegesi manut pepiridaning wandane utawa pakecapané, sarana ngothak-athik bisané nalar, utawa digathuk-gathukake supaya mathuk teges ing tembung iku. Umpama: tembung wédang. 'Kèratabaya, yaitu bahasa atau kata-kata yang dapat diartikan mengikuti urutan bagian kata atau cara mengucapkan bagian kata, dengan cara "mengotak-atik", merekayasa supaya masuk akal, atau digabungkan supaya sesuai dengan artinya kata itu'. Contoh: kata *wédang* dapat diberi arti *gawe kadang*; Kalau*

ditelusuri terjadinya kata *wédang*, yaitu dari *wé* yang memiliki makna 'air' dan *dang*, semua berarti air yang direbus (*didang*); Contoh lain: *garwa* (*sigaraning nyawa*) dan *kaji* (*tekadi mung siji*) (lihat Subalinata, 1968:29—30).

Perlu dijelaskan pula *tembung garba ateges gandheng, sambung* berarti 'menggandeng atau menyambung'. *Nggarba tembung ateges: nggandeng tembung loro utawa luwih dadi siji*. 'Yang dimaksud pembentukan kata *garba*, yaitu menggandeng atau menyambung dua kata atau lebih menjadi satu'. *Tembung garba, yaiku tembung kang kadadean saka rong tembung utawa luwih kang wis digandeng dadi siji* 'Kata "*garba*", yaitu kata yang terjadi dua kata atau lebih yang sudah disambung atau digandeng menjadi satu' *Tembung garba diarani tembung sandhi* 'Kata *garba* disebut kata sandi'. Contoh: *narendra* (*nara + indra*), *sarwendah* (*sarwa + endah*) (Subalinata, 1968:25—26). Penjelasan tentang kata *kèratabaya* dan kata *garba* terlihat jelas, sehingga kita dapat membedakan dengan akronim dalam bahasa Jawa. Kridalaksana (1996:162) mendefinisikan akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Akronim dalam bahasa Jawa sangat produktif penggunaannya.

Akronim dalam bahasa Jawa perlu dikaji karena pola-pola akronim dalam bahasa Jawa belum diketahui secara tepat dan faktor apa yang mempengaruhi penggunaan akronim dalam bahasa Jawa. Misalnya, akronim *ginasthel* sering digunakan di masyarakat kalau memesan minuman teh di warung angkringan: *Mas nyuwun teh ginasthel* 'Mas minta minum teh ginasthel.' Akronim tersebut dibentuk dari kata *legi* 'manis', *panas* 'panas', dan *kenthel* 'kental'. Akronim itu memiliki pola tiga suku kata, yaitu terdiri atas penggalan pada suku akhir yang

terdapat pada tiga kata. Faktor penggunaan akronim tersebut terlihat tampak faktor penghematan dalam penulisan dan pengucapannya. Contoh lain, akronim *lunglit*, digunakan di masyarakat menyembunyikan sesuatu yang kurang baik, orang yang tubuhnya sangat kurus sekali tinggal tulang sering digunakan akronim: *Awakmu saiki kari lunglit* 'Badan sekarang tinggal tulang dan kulit.' Akronim bahasa Jawa digunakan untuk menjalin hubungan keakraban sesama teman.

Permasalahan yang akan dikaji dalam makalah ini, yaitu (1) bagaimana pola-pola akronim dalam bahasa Jawa, (2) bagaimana pola akronim yang paling dominan dipakai dalam masyarakat, dan (3) faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan akronim bahasa Jawa.

Makalah ini bertujuan (1) mendeskripsikan pola-pola akronim dalam bahasa Jawa, (2) pola-pola akronim bahasa Jawa yang paling dominan, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim dalam bahasa Jawa.

Hasil pengkajian akronim dalam bahasa Jawa dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoretis, kajian akronim dalam bahasa Jawa akan memperkaya khasanah bahasa Jawa. Secara praktis, kajian akronim dalam bahasa Jawa diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui pola-pola akronim dan mengetahui perbedaannya dengan pola akronim dalam bahasa Indonesia.

TEORI

Di dalam analisis data akronim dalam bahasa Jawa, diperlukan pemahaman terhadap pola-pola yang terbentuk dari akronim tersebut. Menurut Chaer (2008:237), belum ada aturan atau kaidah yang digunakan dalam pembentukan akronim. Menurut Kridalaksana (2009:169-172) dijelaskan bahwa akronim dalam bahasa Indonesia

dipilah menjadi 16 pola, seperti berikut: (1) pengekalan suku pertama dari tiap komponen, (2) pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalan kata seutuhnya, (3) pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen, (4) pengekalan suku pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya, (5) pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi, (6) pengekalan huruf pertama tiap komponen, (7) pengekalan huruf pertamatiap komponen frase dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir, (8) pengekalan dua huruf pertama tiap komponen, (9) pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen, (10) pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi, (11) pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua, (12) pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua, (13) pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi, (14) pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua, (15) pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi, dan (16) pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan. Tentu saja akronim dalam bahasa Jawa berbeda polanya dengan pola akronim bahasa Indonesia. Kridalaksana (2009:162—163) mengemukakan bentuk-bentuk "pendek" dipilah menjadi lima, yaitu (1) singkatan, (2) penggalan, (3) akronimi, (4) kontraksi, dan (5) lambang huruf.

Dalam menganalisis akronim dalam bahasa Jawa diperlukan pemahaman mengenai suku kata. Hal ini sangat penting dalam menentukan mana suku kata pertama, suku kata kedua, suku kata ketiga, dan selanjutnya. Dijelaskan oleh Alwi

(2003:55) suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Menurut KBBI (2008:1350) dijelaskan bahwa suku kata adalah struktur yang terjadi dari satu atau urutan fonem yang merupakan konstituen kata. Hal ini dapat disimpulkan bahwa satu suku kata bisa terdiri atas satu fonem, seperti suku kata *o* pada kata *omah* dan *a* pada kata *abang* 'merah', *asu* 'anjing', *ajeg* 'ajek', dan *abot* 'berat'

Untuk memahami akronim dalam bahasa Jawa, penulis mengkajinya secara pragmatik, yaitu dengan mencermati pertuturan, konteks, dan makna (Kridalaksana, 2001:177). Dijelaskan pula oleh Wijana (1996:1--2) bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:29) dijelaskan bahwa akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis atau dilafalkan sebagai kata yang wajar.

Perlu diketahui pula bahwa akronim dalam bahasa Jawa lebih banyak digunakan dalam ragam lisan dan *tembang* untuk menyesuaikan guru wilangan. Menurut Poedjosoedarmo (1979:27—35) ragam lisan disebut sebagai tutur ringkas. Oleh sebab itu, akronim dapat pula disebut tutur ringkas, akronim dalam bahasa Jawa diciptakan dan digunakan untuk kepentingan faktor penghematan.

METODE

Pengkajian data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu penulis menyimak penggunaan bahasa Jawa lisan ngoko dengan indra dengar, yaitu dengan mendengarkan langsung pem-

bicara atau dengan informan. Kemudian mencatat data yang muncul dari percakapan di masyarakat dan mengecek kesahihan data tersebut. Metode pengambilan data dengan informan dengan teknik pemancingan (Samarin, 1988:162—172).

Tahap analisis data digunakan metode distribusional, yaitu alat penentunya berupa bagian atau unsur dari objek sasaran, yaitu akronimi seperti pada suku kata, penggalan kata (Sudaryanto, 1993:15). Pada tahap hasil penyajian hasil analisis data metode yang digunakan adalah metode informal, yaitu mendeskripsikan akronim dan dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada pada penuturnya, sehingga hasilnya yang dicatat seperti kata, penggalan kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data, ditemukan 12 pola akronim dalam bahasa Jawa. Perincian pola akronim dalam bahasa Jawa dapat diperhatikan berikut ini.

1. Penggalan Suku Kata Pertama dari Setiap Komponen

Akronim yang pemenggalan suku kata pertama dari setiap komponen dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

Akronim	Kepanjangan	Makna
<i>bonèk</i>	(ba)ndha (nék)ad	'orang yang bermodal tekad'
<i>jakal</i>	(ja)lan (ka)liurang	'nama Jalan Kaliurang'
<i>ponpes</i>	(pon)dhok (pes)antren	'pondok pesantren'
<i>sarmi</i>	(sar)afe (mi)ring	'sarafnya miring, gila'
<i>klomtan</i>	(klom)pok (tan)i	'kelompok para tani'
<i>telmi</i>	(tel)at (mi) kir	'terlambat berpikir'
<i>cadhok</i>	(ca)lon (dhok)ter	'calon dokter'

2. Penggalan Suku Kata Akhir dari Setiap Komponen

Data akronim yang terbanyak jumlahnya pada pemenggalan suku kata terakhir dari setiap komponen. Perhatikan contoh akronim di bawah ini

<i>kupat</i>	nga(ku) le(pat)	'mengaku kesalahan'
<i>thongpes</i>	ka (thong) kem(pes)	'kantong kosong atau tidak memilik uang'
<i>wurdhek</i>	dhu(wur) cen(dhek)	'tinggi pendek'
<i>sengsu</i>	tong(seng) a(su)	'tongseng terbuat dari daging anjing'
<i>perko</i>	em(per) to(ko)	'di pinggir toko'
<i>sopir</i>	nga(so) mam(pir)	'istirahat bersinggah'
<i>thingwe</i>	nglin(thing) dhe(we)	'melinting rokok sendiri'
<i>lunglit</i>	ba(lung) ku(lit)	'tulang kulit'
<i>girli</i>	ping(gir) ka(li)	'di pinggir sungai'
<i>jerman</i>	je(jer) kau(man)	'bersebelahan Kauman'
<i>yarwe</i>	ba(yar) dhe(we)	'membayar sendiri'
<i>dubang</i>	i(du) a(bang)	'ludah merah karena makan sirih'
<i>kirmah</i>	mi(kir) o(mah)	'memikirkan rumah'
<i>miyam</i>	bak(mi) a(yam)	'bakmi ayam'
<i>burjo</i>	bu(bur) i(jo)	'bubur kacang hijau'
<i>sorjan</i>	ngi(sor) mae(jan)	'di bawah nisan'

3. Penggalan Komponen Suku Kata Pertama dengan Penggalan Komponen Suku Kata Akhir

Akronim itu dapat terbentuk dari penggalan suku kata pertama dengan pemenggalan komponen suku kata akhir. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

<i>krismi</i>	(kris)is ekono(mi)	'krisis ekonomi'
<i>cerbung</i>	(cer)ita sam(bung)	'cerita bersambung'
<i>cerkak</i>	(cer)ita ce(kak)	'cerita pendek'
<i>methok</i>	(me)pe ka(thok)	'menjemur celana'
<i>mental</i>	(me)pe ban(tal)	'menjemur bantal'
<i>jukir</i>	(ju)ru par(kir)	'tukang parkir'
<i>pokal</i>	(po)lahe a(kal)	'cara berpikir'
<i>wadon</i>	(wa)ni a(don)	'pertempuran menghadapi kehidupan'
<i>sarna</i>	(sar)af ke(na)	'sarafnya kena'
<i>kamsa</i>	(kam) de(sa)	'kampungan'
<i>watik</i>	(wa)tak blan(tik)	'berwatak menjadi makelar'

4. Penggalan Komponen Suku Kata Akhir dengan Penggalan Komponen Suku Kata Pertama

Akronim itu dapat terbentuk dari penggalan suku kata akhir dengan pemenggalan komponen suku kata pertama. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

<i>jegnang</i>	a (<i>jeg</i>) (<i>nang</i>)ga	'ajeg bermain di tetangga'
<i>sarkem</i>	pa (<i>sar</i>) (<i>kem</i>)bang	'pasar kembang'
<i>butge</i>	nyam(<i>but</i>) (<i>g</i>)aw(<i>é</i>)	'bekerja'
<i>jerman</i>	pi(<i>jer</i>) (<i>man</i>)ak	'sering melahirkan'
<i>jerman</i>	pi(<i>jer</i>) (<i>man</i>)tu	'sering mempunyai hajat'

5. Penggalan Komponen Suku Kata Akhir dari Komponen Pertama dan Komponen Kedua

Akronim itu dapat terbentuk dari penggalan suku kata akhir dengan komponen kedua. Perlu diketahui bahwa akronim jenis ini digunakan untuk menyapa kekerabatan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

<i>Dèn rara</i>	Ra (<i>dèn</i>) Rara	'sebutan keturunan raja untuk putri'
<i>Dènmas</i>	Ra(<i>dèn</i>) Kang(<i>mas</i>)	'sebutan keturunan raja untuk laki-laki'
<i>Dhiajeng</i>	A(<i>dhi</i>)k Ajeng	'sebutan kepada adik perempuan yang lebih sopan'
<i>thokjimbiji</i>	ka(<i>thok</i>) si(<i>ji</i>) kla(<i>mbi</i>) si(<i>ji</i>)	'celana satu baju satu'
<i>botjibotbeh</i>	a(<i>bot</i>) si(<i>ji</i>) a(<i>bot</i>) ka(<i>beh</i>)	'berat satu berat semua'
<i>tijitibeh</i>	ma(<i>ti</i>) si(<i>ji</i>) ma(<i>ti</i>) ka(<i>beh</i>)	'mati satu mati semua'
<i>jilekjitu</i>	si(<i>ji</i>) me(<i>lek</i>) si(<i>ji</i>) me(<i>tu</i>)	'satu terjaga satu keluar'
<i>linggoksunder</i>	ma(<i>ling</i>)e meng(<i>gok</i>) a(<i>su</i>) nyan(<i>der</i>)	'Pencurinya lari berbelok anjing menggogong'
<i>sindur tuju</i>	gu(<i>si</i>) mun(<i>dur</i>) un(<i>tu</i>) ma(<i>ju</i>)	'gusi maju gigi maju'
<i>pongah joli</i>	om(<i>pong</i>) te(<i>ngah</i>) mbro(<i>jol</i>) ba(<i>li</i>)	'ompong tengah merojol kembali'
<i>tergentiyu</i>	pin(<i>ter</i>) mu(<i>gen</i>) gema(<i>ti</i>) a(<i>yu</i>)	'pandai, tekun, kasih sayang, dan cantik; serba mumpuni hal memilih istri'

9. Gabungan Penggalan Suku Kata Pertama dari Keempat Setiap Komponen

Gabungan suku kata pertama dari masing-masing komponen terdiri atas empat suku kata. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh akronim berikut ini.

setu legi
(*se*)tengah (*tu*)wa (*le*)mu (*gi*)nuk – ginuk
'setengah tua gemuk ginuk-ginuk'

10. Gabungan Penggalan Suku Kata Pertama, Suku Kata Akhir, Suku Kata Pertama, dan Suku Kata Akhir dari Keempat Setiap Komponen

Gabungan suku kata pertama, suku kata akhir, suku kata pertama, dan suku kata akhir masing-masing komponen terdiri atas empat suku kata. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh akronim berikut ini.

sego segawe
 (se)pedha kang(*go*) (se)kolah nyambut
 (*gawe*)
 'sepeda dipakai untuk sekolah dan
 bekerja'

11. Gabungan Penggalan Suku Kata Pertama, Suku Kata Kedua, Suku Kata Ketiga Secara Utuh, dan Penggalan Suku Kata Akhir.

Gabungan suku kata pertama, suku kata kedua, suku kata ketiga secara utuh,

<i>jerman</i>	je(<i>jer</i>) (<i>man</i>)ak
<i>wadon</i>	(<i>wa</i>)ni a(<i>don</i>)
<i>bentor</i>	(<i>be</i>)cak mo(<i>ntor</i>)
<i>romantis</i>	(ro)kok (ma) ngan gra(<i>tis</i>)
<i>malu</i>	(<i>ma</i>)da diu(<i>lu</i>)
<i>catu</i>	(<i>ca</i>)lon man(<i>tu</i>)
<i>gunem</i>	di(<i>gu</i>)gu (<i>yen</i>) te(<i>men</i>)

Fungsi Akronim

Faktor- faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim dalam bahasa Jawa adalah secara umum akronim digunakan (1) untuk menyederhanakan dan memudahkan untuk mengingat karena bentuk akronim lebih singkat, (2) bentuk akronim ringkas maka pembicaraan lebih efisien atau penghematan berbahasa, (3) memperlancar komunikasi karena bisa digunakan untuk menghaluskan ucapan/pernyataan atau eufemisme, (4) untuk merahasiakan hal yang tabu, (5) digunakan untuk sapaan, dan (6) dilihat dari perkembangan bahasa, akronim dapat memperkaya bentuk variasi kata dalam bahasa Jawa. Masing-masing faktor penggunaan akronim dalam bahasa Jawa akan diperjelas berikut ini.

dan suku kata akhir. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh akronim berikut ini.

pipalanda
 (*pi*)ng (*pa*)ra (*lan*) su(*da*)
 'kali, bagi, dan berkurang'

12. Akronim Campuran

Akronim jenis ini terjadi dari gabungan suku kata akhir dan suku pertama atau suku kata pertama dan suku kata akhir, dan suku kata pertama, suku kata pertama, suku kata akhir. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh akronim campuran berikut ini.

'sering melahirkan'
 'berani bertempur menghadapi kehidupan'
 'becak dengan menggunakan mesin motor'
 'merokok, makan dengan gratis'
 'mencela sesuatu makanan, tetapi akhirnya dimakan'
 'calon menantu'
 'diikuti kalau tekun/sungguh-sungguh'

1. Akronim Berkaitan dengan Penghematan Bahasa

Kita dapat menggunakan akronim untuk memudahkan berkomunikasi. Penghematan berbahasa dengan menggunakan akronim sebagai alat komunikasi secara efektif dan efisien. Seperti terlihat dalam contoh berikut.

ginasthel → *legi panas kenthel* 'manis panas kental'
thingwé → *nghlinthing dhewe* 'membuat rokok dengan melinting sendiri'
thongpés → *kantong kempes* 'tidak mempunyai uang, kantong kosong'
yarwé → *bayar dhewe* 'membayar sendiri-sendiri'
tergentiyu → *pinter mogen gemati ayu* 'pintar tekun perhatian cantik'

barjibarbeh → *bubar siji bubar kabeh* 'selesai satu selesai semua'

indhogtrinasi → *endhog teri nasi* 'telor teri, dan nasi'

burnaskopen → *bubur panas kokopen* 'bubur panas disuruh makan'

sikon → situasi kondisi 'situasi dan kondisi'

2. Akronim Berkaitan dengan Penghalusan Pernyataan atau Eufemisme

Akronim berkaitan untuk menghaluskan pernyataan atau eufemisme. Akronim ini sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, seperti terlihat dalam contoh berikut.

romantis → *rokok mangan gratis* 'rokok makan dengan gratis'

pratu → *prawan tuwa* 'perawan tua'

malima → *madat maling madon* 'mabuk, mencuri, bermain dengan berbagai perempuan'

thukmis → *bathuk klamis* 'hidung belang'

télmi → *telat mikir* 'terlambat berpikir, kurang cerdas'

setu legi → *setengah tuwa lemu ginuk-ginuk* 'setengah tua gemuk ginuk-ginuk'

sarmi → *sarafe miring* 'sarafnya miring'

3. Akronim Berkaitan dengan Merahasiakan Hal-Hal yang Tabu

Yang dimaksud akronim berkaitan dengan merahasiakan hal-hal yang tabu adalah sesuatu yang rahasia sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain, sedangkan tabu ialah hal yang dilarang atau dianggap suci (tidak boleh diucapkan). Perhatikan contoh akronim berikut.

sugeng → *susu ageng* 'susu besar'

suler → *susu diler* 'susu dibiarkan keluar'

trukyangane → *turuk biyangane* 'pisuhan dengan menyebut kelamin ibunya'

kemeruk → *nekem turuk* 'memegang puki (kemaluan perempuan)'

4. Akronim Berkaitan dengan Sapaan

Akronim digunakan untuk sapaan, pada umumnya digunakan sebagai sapaan kekerabatan dan sapaan gelar kebangsawaan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh akronim berikut.

mbokdhé → *simbok gedhe* 'bibi perempuan'

paklik → *bapak cilik* 'paman laki-laki'

kangmas → *kakang mas* 'kakak laki-laki'

Ndara Dèn Ayu → *bendara raden ayu* 'Bendara Raden Ayu'

Njeng Radèn Ayu → *kanjeng raden ayu* 'Kanjeng Raden Ayu'

Ndara Nggung → *bendara Tumenggung* 'Bendara Tumenggung'

5. Akronim Berkaitan dengan Sindiran

Akronim berkaitan dengan sindiran adalah akronim yang digunakan untuk menyindir atau mengkritik orang lain tetapi diplesetkan agar tidak diketahui secara langsung. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh akronim berikut.

kirmah → *mikir omah* 'memikirkan rumah'

toni → *waton muni* 'asal berbicara'

tengik → *meteng dingik* 'hamil dahulu'

dolu → *mada diulu* 'mencela sesuatu makanan akhirnya dimakan'

bandhit → *banget medhit* 'sangat kikir, sangat pelit'

jilek jitu → *siji melek siji metu* 'seorang ibu yang sering melahirkan'

wilem → *dijawil gelem* 'dijawil mau'

wilwa → *dijawil digawa* 'dijawil mau dibawa'

jerman → *pijer mantu* 'sering mengadakan hajatan mantan'

6. Akronim Berkaitan dengan Nasihat

Akronim berkaitan dengan nasihat adalah akronim yang digunakan untuk menasihati. Perhatikan contoh akronim berikut ini.

dhalang → *ngudhal piwulang* 'memberi pelajaran atau memberi ajaran'

gelu → *gelane telu* 'kecewanya ada tiga, yaitu anak soleh, amal jariyah, dan ilmu yang bermanfaat)

lingsa → eling sing kuwasa 'ingat pada Yang Maha Kuasa)

guru → *digugu ditiru* 'diikuti dan ditiru'

takir → *tambahan zikir* 'menambah berzikir'

wadon → *wani adon* 'berani bertempur menghadapi kehidupan'

jamu → *aja muring* 'jangan marah'

gunem → *digugu yen temen* 'dikuti kalau tekun/sungguh-sungguh'

Ada kecenderungan akronim dalam bahasa Jawa lebih disukai oleh masyarakat, akronim biasanya dipergunakan bahasa lisan atau bahasa tutur dan dipakai dalam ragam santai.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan akronim dalam bahasa Jawa, dapat disimpulkan bahwa akronim dalam bahasa Jawa cukup produktif penggunaannya. Dari hasil pembahasan akronim dalam bahasa Jawa telah ditemukan dua belas pola akronim dalam bahasa Jawa, yaitu (1) penggalan suku kata pertama dari setiap komponen, (2) penggalan suku kata akhir dari setiap komponen, (3) penggalan komponen suku kata pertama dengan penggalan komponen suku kata akhir, (4) penggalan komponen suku kata akhir dengan penggalan komponen suku kata pertama, (5) penggalan komponen suku kata akhir dari komponen pertama atau komponen kedua, (6) gabungan penggalan suku kata akhir dari ketiga suku kata setiap komponen, (7) gabungan penggalan suku kata pertama dari ketiga setiap komponen, (8) gabungan penggalan suku kata akhir dari keempat suku kata setiap komponen, (9) gabungan penggalan suku kata pertama dari keempat setiap komponen, (10) gabungan penggalan suku kata

pertama, suku kata akhir, suku kata pertama, dan suku kata akhir dari keempat setiap komponen, (11) gabungan penggalan suku kata pertama, suku kata kedua, suku kata ketiga secara utuh, dan penggalan suku kata akhir, (12) akronim campuran. Pola akronim yang paling dominan dipakai dalam masyarakat adalah penggalan suku kata akhir dari setiap komponen. Data akronim yang terbanyak jumlahnya pada penggalan suku kata terakhir dari setiap komponen.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim dalam bahasa Jawa adalah (1) akronim berkaitan dengan penghematan berbahasa, (2) akronim berkaitan dengan penghalusan pernyataan atau eufemisme, (3) akronim berkaitan dengan merahasiakan hal-hal yang tabu, (4) akronim berkaitan dengan sapaan, (5) akronim berkaitan dengan sindiran, dan (6) akronim berkaitan dengan nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi: Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Grammedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Nuryantini. 2014. *Fenomena Singkatan dan Akronimi Unik dalam Bahasa Indonesia* dalam Prosiding , Diskusi Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan (29 Sept—1 Oktober 2014). Yogyakarta: Percetakan Azzagrafika.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Tutur Ringkas Bahasa Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Tahun IV, Nomor 1, tahun1978, hlm. 27.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Subalidinata, R.S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Badan Penerbit PT Jaker.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.